

BAB IX DIALOG TEORI

9.1. *Place* sebagai Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga

Place menurut Trancik (1986:112) merupakan ruang yang terasa ruhnya ketika ada kaitan konteks dengan budaya setempat. *Place* di Kampung Naga terasa ketika upacara adat seperti *Hajat Sasih* dan khitanan. Pakaian adat putih dan alunan alat musik rebana saat *Terbang Sejak* menciptakan suasana *place* dan budaya Sunda yang melekat kuat pada ruang-ruang di dalamnya. *Place* juga terbentuk pada saat musim panen padi, ketika *open space* di dalam kampung menjadi area jemur padi, terlihat kekhasan kawasan ini. *Place* di dalam open space ini mencerminkan kebudayaan lokal masyarakat Sunda.



Gambar 9.1 *Place* terlihat dari budaya Sunda saat upacara adat 1) *Hajat Sasih* memakai pakaian putih 2) Khitanan memainkan kesenian *Terbang Sejak* dan 3) saat musim menjemur padi
Sumber : Survey lapangan , 2014 dan <http://matapriangan.blogspot.com/2012/06.html>

Place juga tercipta dari ingatan masa kecil yang kembali terulang, sehingga terasa familiar (Tuan,2010:73). Ruang – ruang di Kampung Naga sejak dulu hingga saat ini tidak banyak mengalami perubahan, tema-tema ruang ini berulang dan menciptakan *place* bagi masyarakat Kampung Naga, *Sanaga*, masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa dengan latar belakang budaya yang hampir sama dulunya. Tema-tema ruang ini berulang melalui penyampaian komunikasi oral dari generasi

ke generasi. Kegiatan mengaji dan berkumpul di ruang inti keluarga menjadi media komunikasi pada anak untuk menjaga tradisi dan budaya Kampung Naga.



Gambar 9.2 *Place* terbentuk dari ruang yang familiar di Kampung Naga karna sejak kecil anak diajarkan 1) mengaji 2) berkumpul bersama keluarga dan 3) setting ruang sosial di dalamnya
Sumber : Survey lapangan ,2013

Sedangkan menurut Rapoport (1982:15) aspek makna dalam sebuah ruang mampu menciptakan *place* di dalam ruang dan terlihat identitas dari kawasan tersebut. Makna ruang di Kampung Naga terbentuk dari aturan adat dan suasana ruang. Aturan adat membentuk persepsi masyarakat akan kepercayaan ruang-ruang sakral dan *pamali*. Suasana ruang menciptakan makna keintiman pada ruang inti, kedekatan sesama pada ruang sosial dan kesederhanaan pada ruang egaliter memberikan makna mendalam bagi masyarakat di Kampung Naga.

9.2. Setting Ruang dan Prilaku Berarsitektur Masyarakat Kampung Naga

Menurut Rapoport (1977:21) makna akan membentuk persepsi seseorang dan menciptakan evaluasi dari kualitas lingkungan. Persepsi ini dalam konteks prilaku berarsitektur akan berkaitan dengan setting prilaku, *territory* dan *personal space*.

Setting prilaku dapat terbentuk melalui dua sistem, yaitu *System of setting* dan *System of activity* (Haryadi,2010:27), jika melihat fenomena di Kampung Naga, pembentuk setting prilaku masyarakat adalah:

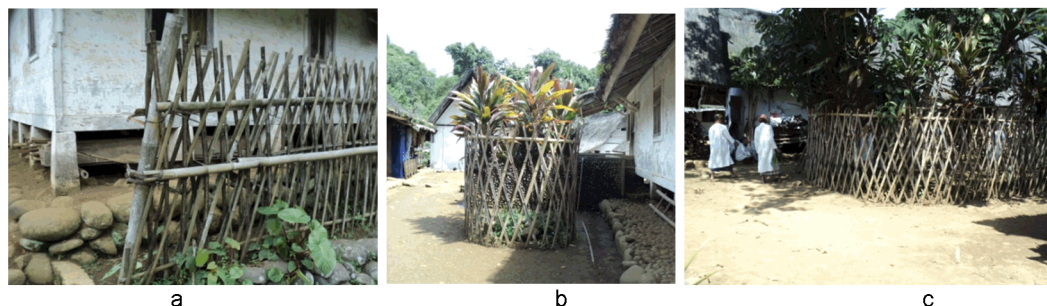
- *System of activity* terbentuk dari aktivitas ritual seperti upacara adat *hajat sasih*, khitanan, pernikahan dan *riungan*.

- *System of setting* terbentuk dari penataan setting ruang yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat seperti lapangan, lorong rumah berhadapan, *tepas* rumah, dapur dan ruang-ruang komunal di luar *kandang jaga*.



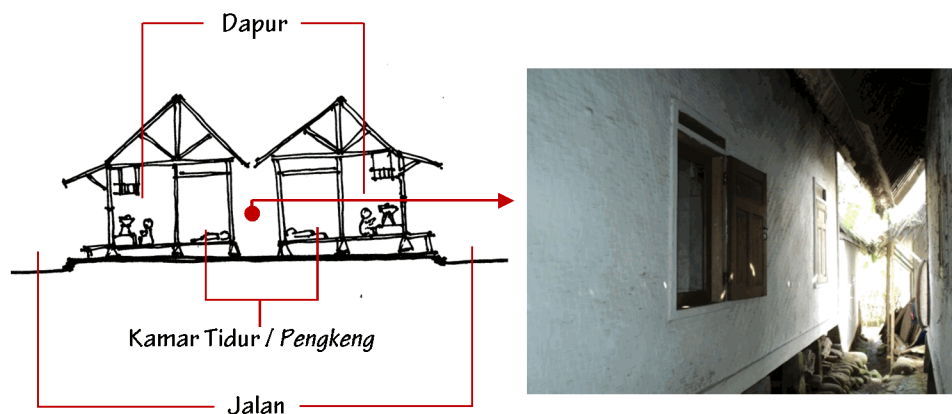
Gambar 9.3 *System of setting* terbentuk dari b) lorong rumah berhadapan dan ruang-ruang komunal, sedangkan *system of activity* terbentuk dari upacara adat, seperti a) *walimahan* / pernikahan
 Sumber : *Survey Lapangan*, 2013

Menurut teori *territory* Haryadi (2010:39), setiap makhluk hidup memiliki batasa area yang berusaha dipertahankan. *territory* oleh masyarakat Kampung Naga diaplikasikan dalam wujud fisik pagar batas pemukiman. Pagar juga sebagai pembatas moral dan aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Kampung Naga. Batas *territory* ini juga menjadi area untuk mempertahankan budaya leluhur berupa *Bumi Ageng*, area bekas *surau* dan area bekas lumbung padi umum.



Gambar 9.4 Batas *territory* tidak hanya sebagai area yang dipertahankan, namun juga area batas menjaga aturan adat, moral dalam bertindak dan penghormatan pada leluhur, pagar batas ditemukan pada a) area pemukiman b) bekas lumbung padi umum dan c) bekas *surau*
 Sumber : *Survey lapangan*, 2013

Sedangkan *personal space* menurut Haryadi (2010:44) memiliki kaitan dengan *crowding*. *Crowding* dipahami sebagai kondisi saat seseorang tidak mampu lagi mempertahankan privasinya. *Crowding* / rasa kesumpekan dipahami oleh masyarakat Kampung Naga sebagai sebuah aturan adat untuk menjaga keseimbangan alam. Konsep pembatasan area terbangun dan aturan *sanaga* untuk membuka lahan baru agar keseimbangan lingkungan di lebah sungai Ciwulan tidak terganggu. Selain itu, bentuk rumah yang berhadapan dan layout ruang yang sama akan membentuk pola tata ruang kamar yang berdekatan juga dengan tetangga, hal ini menciptakan konsep *personal space* yang baik, dimana antar tetangga tidak saling mengganggu *privasi* istirahat.

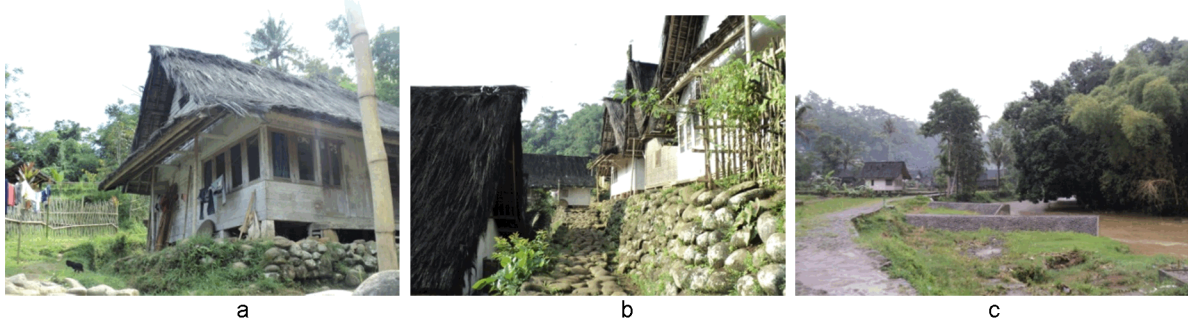


Gambar 9.5 Layout dan penataan masa bangunan menciptakan *personal space* yang baik, fungsi privat yaitu kamar tidur saling berdekatan sehingga tercipta privasi ruang yang baik
 Sumber : Data Pribadi dan Survey Lapangan, 2013

9.3. Kosmologi Ruang Masyarakat Kampung Naga

Esensi dari teori kosmologi menurut Pangarsa (2006:56) adalah nilai kesemestaan dari seluruh aspek kehidupan yang bermuara pada tujuan keseimbangan. Konsep keseimbangan diaplikasikan oleh masyarakat Kampung Naga melalui pembatasan area pemukiman, kepercayaan hutan larangan dan penataan bangunan menyesuaikan hukum alam. Bangunan dibuat panggung dan menyesuaikan kontur setempat, sehingga aliran udara dan air hujan dapat mengalir

lancar. Konsep keseimbangan juga menjadi esensi dari kegiatan *riungan*, yaitu memberikan kembali makanan pad alam sebagai wujud timbal balik agar tidak terjadi ketidakseimbangan alam / bencana.



Gambar 9.6 Aplikasi konsep kosmologi keseimbangan di Kampung Naga, yaitu a) Bangunan panggung dan b) penataan masa mengikuti kontur untuk menyesuaikan hukum alam, c) adanya hutan larangan bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam
Sumber : *Survey lapangan* , 2013

Dalam penataan ruang, kosmologi juga dipandang sebagai tatanan jagad dalam skala dan hirarki tertentu menurut Wijomartono (2009:27). Jagad diidentikan dengan adanya pusat (matahari) dan planet yang mengelilingi disekitarnya. Tatanan ini diwujudkan dalam pola tata pemukiman dimana lapangan terletak di tengah, setting perilaku saat mendoakan tumpeng (upacara *hajat sasih*) dan saat *riungan*.

Di sisi lain, pandangan kosmologi tradisional memegang peranan besar dalam tata ruang masyarakat Kampung Naga. Menurut Pangarsa (2006:70) masyarakat Hindu-Budha di Indonesia mengembangkan konsep kosmologi ruang sehingga membentuk hubungan sumbu vertikal dan horisontal, adanya dua kutub yang bertolak belakang membentuk sumbu keruangan dan hirarki tertentu. Gunung dan laut menjadi simbol kedudukan dan hirarki ruang, dalam area Kampung Naga, bukit dan sungai menjadi konsep kosmologi keruangan, dimana yang di bukit memiliki hirarki lebih tinggi dari yang di sungai.

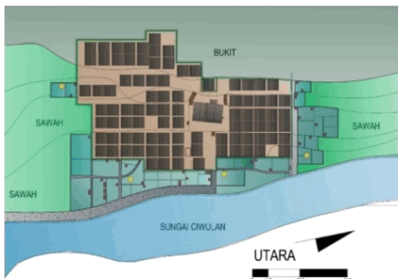
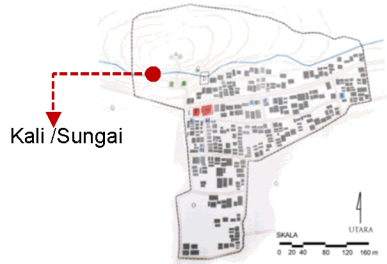

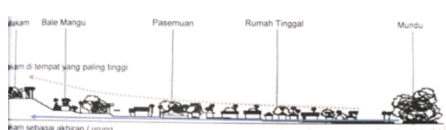


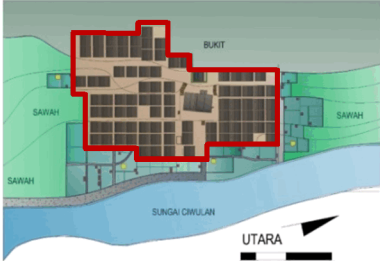
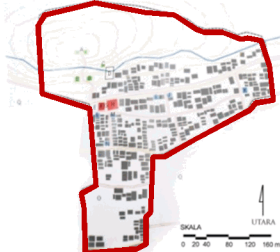
Gambar 8.5 Filosofi utara-selatan melambangkan kehidupan dunia dan akhirat, dimana bangunan menyimbolkan manusia harus selalu waspada agar mendapat keselamatan di kehidupan dunia dan akhirat
 Sumber : Data Pribadi, 2014

9.4. Dialog dengan Tema-Tema Ruang Pemukiman Jawa dan Sunda

Pemukiman Kampung Naga memiliki konsep kosmologi keruangan Sunda yang kuat. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya di Kampung Bonokeling, konsep Sunda yang terlihat memiliki kesamaan dengan pemukiman Kampung Naga.

Tabel IX.1 Dialog kosmologi ruang Sunda di Kampung Naga dengan Pemukiman Bonokeling

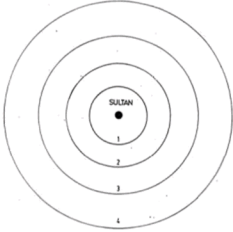
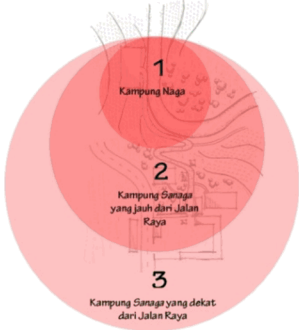

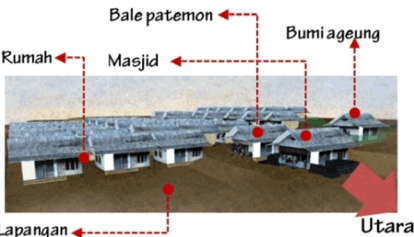
Konsep Sunda	Kampung Naga	Kampung Bonokeling
Lemah – cai	 <p>Ada unsur tanah / lemah sebagai ruang bermukim dan sungai ciwulan sebagai unsur air / cai</p>	 <p>Ada unsur tanah / lemah sebagai ruang bermukim dan sungai di bawah makam sebagai unsur air / cai</p>
Luhur – handap	 <p>Bukit di atas / handap yang merupakan makam leluhur memiliki hirarki tertinggi dari pada pemukiman yang ada di bawah / handap</p>	 <p>Makam di kedudukan lebih tinggi / luhur memiliki hirarki lebih tinggi dari pada pemukiman di bawahnya / handap</p>
Wadah – eusi	Masyarakat masih memercayai adanya pamali sebagai kekuatan dan hukum adat yang mengikat	Masyarakat memiliki persepsi makam sebagai ruang keramat dan memiliki kekuatan leluhur

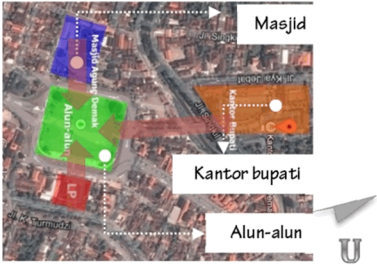
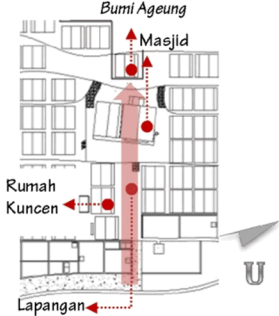
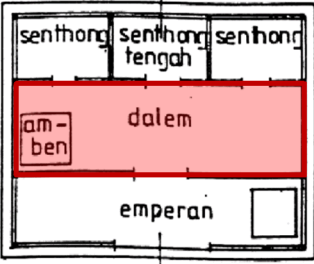
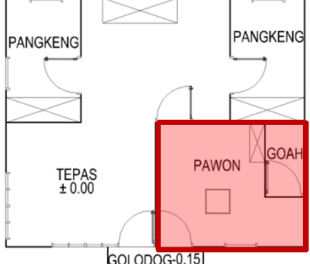
Kaca - kaca	 <p>Pagar bambu silang menjadi batas kaca-kaca pemukiman</p>	 <p>Pagar bambu silang menjadi batas kaca-kaca pemukiman</p>
-------------	---	---

Sumber : Konsep Sunda (Salura,2007:74), Pemukiman Bonokeling (Widyandini,2013:58) dan Data Pribadi,2013

Sedangkan jika dibandingkan dengan pola tata ruang di Jawa, tema-tema ruang di Kampung Naga masih memiliki beberapa persamaan, meskipun terdapat beberapa tema ruang original khas masyarakat Kampung Naga.

Tabel IX.2 Dialog tema-tema ruang di Kampung Naga dan pemukiman di Jawa

Tema Ruang Jawa	Pemukiman Jawa	Pemukiman Kampung Naga	Tema Ruang Kampung Naga
Lingkaran kosentris	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Kraton 2. Nagara (Ibukota) 3. Nagara Gung (Nagara Agung) 4. Manca Nagara (secara harafiah Negeri Asing) <p>Pola persebaran kota-kota membentuk lingkaran kosentris dengan hirarki tertinggi di kraton (Kartono,2005:126)</p>	 <p>1. Kampung Naga 2. Kampung Sanaga yang jauh dari Jalan Raya 3. Kampung Sanaga yang dekat dari Jalan Raya</p> <p>Kampung Naga menjadi pusat budaya bagi perkembangan pemukiman <i>sanaga</i> disekitarnya</p>	Ruang inti
Orientasi utara-selatan	 <p>Orientasi arah hadap bangunan ke utara-selatan (hirarki gunung lebih tinggi dari pada laut) http://yoqyakota.blogspot.com/</p>	 <p>Orientasi bangunan sakral (Bumi Ageung, masjid dan bale) ke utara, sedangkan rumah ke utara-selatan</p>	Orientasi utara-selatan

<p>Alun-alun</p>	 <p>Konsep Alun-Alun Demak</p> <p>Alun-alun terletak di tengah pemukiman dan menjadi pusat orientasi, masjid terletak di barat alun-alun dan rumah pimpinan di samping alun-alun http://geometryarchitecture.files.wordpress.com/</p>	 <p>Konsep Lapangan di Kampung Naga</p> <p>Lapangan terletak di tengah pemukiman dan mempertegar sumbu bukit-sungai (<i>luhur-handap</i>), masjid terletak di sebelah barat lapangan dan rumah <i>kuncen</i> / pimpinan adat di samping lapangan</p>	<p>Lapangan</p>
<p>Dalem</p>	 <p>Dalem menjadi ruang inti rumah untuk berkumpul bersama keluarga (Kartono, 2005: 129)</p>	 <p>Pawon menjadi ruang inti rumah untuk makan bersama dan berkumpul bersama keluarga</p>	<p>Pawon</p>

Sumber : Data Pribadi, 2013

Dari dialog diatas, dapat dilihat bahwa pemukiman Kampung Naga merupakan pemukiman Sunda dengan adanya akulturasi budaya Jawa di dalamnya. Akulturasi ini dilihat dari pola persebaran dan karakter pemukiman sanaga, orientasi bangunan dan perletakan pasjid dan *open space*.